

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk hidup yang memiliki akal dan budi pekerti adalah manusia. Manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir dan dapat dididik. Berpikir dapat mencirikan manusia sebagai makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk lainnya. Berpikir membuat manusia menjadi tolak ukur dalam bertindak. Tindakan yang dilakukan oleh manusia mengalami proses dalam menjelajahi lingkungannya. Maka, perlu adanya didikan kepada manusia agar manusia dapat berpikir dan memiliki budi pekerti yang baik.

Perkembangan pada diri manusia dapat ditingkatkan dengan cara berpikir dan bertindak (Daulay dkk., 2025, hlm. 9). Kemampuan berpikir yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk belajar mengatasi masalah yang dihadapinya. Manusia perlu untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya sendiri melalui pendidikan seperti perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Adnyana dkk., 2025, hlm. 39). Hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan akal budi manusia. Oleh karena itu, salah satu kebutuhan manusia adalah pendidikan.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dapat diajarkan dan mengajarkan, itu merupakan kegiatan pendidikan yang didalamnya ada pendidik dan siswa. Kegiatan pendidikan sesungguhnya hanya dapat dilakukan oleh manusia (Yusuf, 2019, hlm. 11) , sehingga manusia dapat menjadi subjek pendidikan dan objek pendidikan. Manusia sebagai makhluk sosial dibuktikan dengan proses pendidikan yang berlangsung dengan adanya interaksi antara pendidik dengan siswa. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menyadarkan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dalam pencitraan karena memiliki akal pikiran, perasaan, dan emosi (Safrudin dkk., 2020, hlm. 1243).

Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia menjadi berakal budi sehingga membuat manusia bisa memperbaiki hidupnya (Daulay dkk., 2025, hlm. 9). Pendidikan pada saat ini dan masa mendatang perlu ditetapkan tujuan baru agar fokus pada pengembangan diri yang efektif dengan semua ilmu pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang diperlukan (Adnyana dkk., 2025, hlm. 39). Tujuan pendidikan yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri agar memiliki ilmu keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan (Purnomo, 2019, hlm. 34).

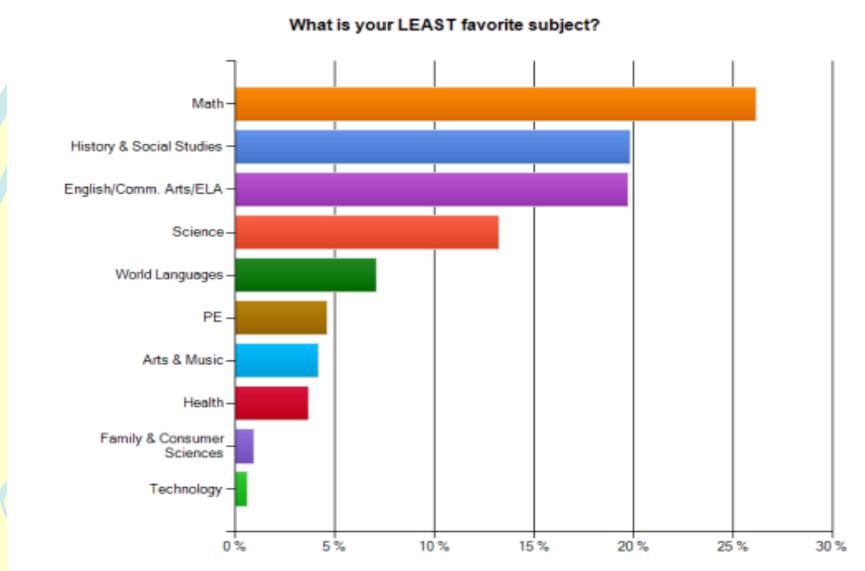
Pembelajaran dalam pendidikan berlangsung melalui interaksi yang terjalin antara pendidik dan siswa. Interaksi yang terjadi ialah aksi dari pendidik dan respons dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi tersebut membuat hubungan antara pendidik dengan siswa menjadi lebih erat jika pendidik mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kondisi siswa (Fitriyah, 2020, hlm. 59). Maka dari itu, pendidik perlu memperhatikan kondisi, minat, dan bakat siswa.

Peran pendidik sangat penting dalam perkembangan siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Telaumbanua dkk., 2025, hlm. 11). Tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang berarti bahwa warga negara menguasai ilmu pengetahuan atau memiliki wawasan yang luas (Rozie, 2018, hlm. 2). Hal ini diawali dengan diberikannya ilmu pengetahuan melalui sekolah.

Manusia yang melaksanakan proses belajar akan mendapatkan hasil belajar (Ananda dkk., 2025, hlm. 935). Seperti halnya siswa yang melaksanakan proses belajar akan menentukan tingkat keberhasilannya. Hasil belajar siswa akan menjadi sebuah informasi untuk pendidik agar dapat menjadi acuan supaya memiliki rencana baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Rachmawati, 2025, hlm. 11).

Pendidik di sekolah memiliki peran dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kriteria yang berlaku. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang tidak mencapai hasil belajar sesuai kriteria (Karmelita Ndoya dkk., 2025, hlm. 114). Tidak tercapainya hasil belajar yang sesuai kriteria karena terjadinya kesulitan belajar bagi siswa (Syah & Siswanto, 2025, hlm. 60). Kesulitan belajar ini memengaruhi psikologis siswa dengan timbulnya emosi negatif karena merasa dirinya tidak mampu (Hirooka, 2021, hlm. 1) dengan teman yang mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa (Syah & Siswanto, 2025, hlm. 60). Berdasarkan data yang dilaporkan oleh *National Assesment of Educational Progress* pada tahun 2013 menunjukkan bahwa Matematika menduduki peringkat pertama mata pelajaran yang paling tidak disukai di Amerika Serikat (Wiggins, 2014, hlm. 1) dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Tingkat mata pelajaran tidak disukai

Berdasarkan data survei yang dilaporkan dari *Zenius Education* bahwa mata pelajaran Matematika menempati peringkat ketiga sebagai mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa di Indonesia (Rofalina, 2015, hlm. 1) dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1.2 Pelajaran paling disukai dan dibenci siswa Indonesia 2014

Matematika sering dianggap sulit oleh siswa. Kesulitan yang dialami siswa tersebut, maka banyak siswa yang menyerah dalam belajar Matematika (Halimah

dkk., 2025, hlm. 196). Hal ini menimbulkan emosi negatif dalam diri siswa dikarenakan tidak mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan ekspektasi siswa.

Hasil belajar siswa merupakan alat ukur keberhasilan pendidikan di sekolah. Rendahnya hasil belajar Matematika disebabkan karena Matematika sering dianggap sulit oleh siswa. Hasil belajar Matematika siswa yang rendah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Herawati dkk., 2025, hlm. 2460). Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri siswa atau diri sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar yang memengaruhi siswa.

Faktor internal meliputi aspek psikologis dan aspek fisik. Aspek psikologis seperti kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran Matematika. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Maduratna dan Setyawan bahwa siswa memiliki minat belajar Matematika yang rendah, karena banyak siswa yang tidak bertanya dan tidak menjawab jika ditanya, siswa lebih memilih sibuk dengan kegiatan siswa sendiri meskipun guru sedang bertanya (Maduratna & Setyawan, 2020, hlm. 352). Aspek psikologis lainnya seperti intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yang berbeda-beda. Pernyataan ini dibuktikan oleh analisis yang dilakukan oleh Utari dan kawan-kawan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan cepat menangkap materi yang dijelaskan guru, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah akan lambat dalam menangkap materi (Utari dkk., 2019, hlm. 537).

Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Hapni Madini dkk., 2025, hlm. 105). Faktor lingkungan sekolah seperti guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Matematika terlalu biasa dan faktor orang tua yang memarahi anaknya (Tondang dkk., 2025, hlm. 8869). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Putri dan kawan-kawan bahwa guru menyampaikan pembelajaran masih menggunakan metode tradisional yang menjadikan siswa sebagai pendengar dan dalam mengajar hanya menggunakan buku siswa dari pemerintah dan LKS, sehingga siswa merasa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran (Putri dkk., 2019, hlm. 72–73).

Faktor keluarga seperti orang tua yang akan memarahi anaknya ketika mendapatkan nilai belajar yang kurang, sehingga anak akan merasa dirinya kurang pintar yang akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan rasa takut dalam

mengerjakan Matematika (Tondang dkk., 2025, hlm. 8868). Faktor lingkungan masyarakat merupakan kegiatan masyarakat yang memberikan pengaruh positif kepada anak seperti mengadakan kerja bakti, pengajian, karang taruna, dan sebagainya akan berdampak terhadap tingkah laku dan perkembangan anak dalam belajar (Nurdianti dkk., 2021, hlm. 27).

Manusia memiliki kemampuan kecerdasan sejak lahir yang dapat dikembangkan. Tingkat kecerdasan manusia berbeda-beda, sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukannya (Khaerul Faizin dkk., 2025, hlm. 38). Cara untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh diri sendiri, dapat dilihat dari ilmu pengetahuan yang mengembangkan tentang kecerdasan manusia. Mulai dari memperkenalkan kecerdasan ganda (*Multiple Intelligences*) oleh Howard Gardner kemudian memperkenalkan juga dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) oleh Daniel Goleman (Satiadarma & Waruwu, 2023, hlm. 5–7).

Salah satu jenis kecerdasan yang dikenalkan oleh Howard Gardner ialah kecerdasan intrapersonal yang berarti kecerdasan manusia dalam memahami diri sendiri (Nurzaidah & Ruslaini, 2025, hlm. 107). Kecerdasan ini juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang dikenalkan oleh Daniel Goleman yang berarti kecerdasan manusia dalam mengelola emosi diri sendiri, sehingga kecerdasan intrapersonal dapat dikatakan bagian dari kecerdasan emosional karena dengan memahami diri sendiri akan dapat mengelola emosi yang muncul dalam diri.

Emosi yang dimiliki memengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk siswa dalam mengekspresikan tingkah lakunya ketika belajar (Telaumbanua dkk., 2025, hlm. 11). Ekspresi emosi yang dimiliki dapat berupa ungkapan emosi negatif dan emosi positif. Perasaan emosi positif seperti rasa riang, gembira, ceria, yang berdampak positif saat kegiatan belajar. Perasaan emosi negatif seperti rasa gelisah, gundah, frustrasi, yang berdampak negatif sehingga menghambat proses berpikir saat belajar (Suralaga, 2021, hlm. 64).

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berhubungan hasil belajar terutama pada mata pelajaran Matematika (Putra, 2024, hlm. 2). Ketika siswa mendapatkan hasil belajar yang tinggi, siswa tidak tinggi hati dan ketika mendapatkan hasil belajar yang rendah, siswa akan mengelola emosinya dengan

memotivasi diri untuk mengatasi kesulitan belajar (Silvia, 2025, hlm. 27). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tidak berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa kelas 5 dengan taraf usia 10 – 11 tahun sudah mampu mengelola ekspresi emosi dirinya (Ilham, 2020, hlm. 168). Siswa akan paham mengenai hal yang baik dan buruk. Tetapi tidak semua siswa dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena ketika dihadapi dengan situasi dan kondisi yang membuat emosi siswa timbul, siswa belum tentu dapat mengelola emosi dengan baik (Tarigan dkk., 2025, hlm. 58). Hal ini didukung oleh Putra bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam akademik dapat membantu siswa untuk menghadapi tuntutan akademik dan memperkuat kemampuan untuk belajar dengan efektif (Putra, 2024, hlm. 2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nindriyati dengan judul “Hubungan Kecerdasan Logis Matematis dengan Hasil Belajar Matematika”. Penelitian ini menggunakan *ex post facto* yang meneliti sebab dan akibat sehingga tidak dapat dimanipulasi atau diberi perlakuan. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas 5 SD Gugus Bajawa I, Nusa Tenggara Timur yang berjumlah 121 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kecerdasan logika matematis siswa merupakan kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 83,30, begitu pula hasil belajar Matematika siswa merupakan kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 85,94. Korelasi antara kecerdasan logika Matematika dengan hasil belajar Matematika sebesar 75% (Nindriyati, 2022, hlm. 192–193). Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan dalam berpikir secara logis, mampu berhitung secara matematis di kehidupan sehari-harinya maka siswa dapat memecahkan masalah di kehidupannya. Oleh karena itu kecerdasan logis matematis ini berkaitan atau berhubungan dengan hasil belajar Matematika karena siswa dapat memecahkan masalah Matematika dengan menggunakan kemampuan berpikir matematis ketika sedang belajar Matematika sehingga mendapatkan hasil belajar Matematika yang tinggi.

Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD Gugus II” yang diteliti oleh Fatimah dan kawan-kawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif teknik angket dan

dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus II, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan dengan berjumlah 5 sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini adalah kategori kecerdasan intrapersonal berada pada kategori kuat dengan skor tertinggi 97 dan skor terendah 63. Kategori hasil belajar Matematika menunjukkan pada kategori kuat dengan skor terbesar 100 dan skor terendah 66. Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar Matematika sebesar 30,53% (Fatimah dkk., 2021, hlm. 434–437). Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi dapat mengenal dirinya dengan baik sehingga mudah berkomunikasi dan berkelompok dengan orang lain yang akan meningkatkan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tingkat pemahaman siswa inilah yang berkaitan dengan tingkat hasil belajar. Maka dari itu semakin tinggi kecerdasan intrapersonal maka semakin baik hasil belajar yang dimiliki siswa.

Penelitian berjudul “Hubungan Kecerdasan Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Banda Aceh” yang diteliti oleh Mardiah dan kawan-kawan. Penelitian ini dilakukan pada kelas 5 di SD Negeri 5 Banda Aceh. Metode yang digunakan ialah kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purpose*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spasial memiliki kontribusi 60,06% terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 5 SD Negeri 5 Banda Aceh, sedangkan 39,94% merupakan faktor lainnya (Mardiah, 2017, hlm. 53–59). Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spasial tinggi dapat berimajinasi tanpa batas, sehingga untuk menyelesaikan soal-soal dimensi tiga tanpa adanya gambar, siswa dapat membayangkan terlebih dahulu. Setelah dibayangkan dan menemukan bangun ruang yang dimaksud soal tersebut, maka siswa dengan mudah menghitung menggunakan rumus yang tepat. Maka hasil belajar Matematika yang didapatkan akan memuaskan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang dimiliki siswa berhubungan terhadap hasil belajar Matematika. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika kelas 5 di SDN Sukapura 02.

Alasan peneliti tertarik karena penting untuk diteliti mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar terutama pada mata pelajaran Matematika yang berdasarkan data merupakan salah satu mata pelajaran sulit dan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa ialah kecerdasan. Kecerdasan yang digunakan untuk meneliti dalam penelitian ini ialah kecerdasan emosional karena siswa yang dapat mengelola emosi yang ada pada dirinya dengan baik memungkinkan untuk dapat hasil belajar yang tinggi dan berdasarkan penelitian terdahulu untuk melengkapi faktor yang memiliki hubungan dengan hasil belajar Matematika maka keterbaruan dalam penelitian ini ialah meneliti kecerdasan emosional, serta munculnya rasa keingintahuan apakah Matematika yang merupakan mata pelajaran mengutamakan intelektual dapat memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional yang merupakan kecerdasan afektif.

Penelitian ini dituju kepada siswa kelas 5, karena siswa kelas 5 pada usia sekitar 10 – 11 tahun berada pada tahap mulai bisa berpikir lebih logis, memahami hubungan sebab-akibat dan mulai menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks. Berdasarkan teori Piaget, anak usia 7–11 tahun memasuki tahap *konkret operasional*, di mana kemampuan berpikir logis meningkat termasuk kemampuan memahami konservasi, reversible thinking, klasifikasi, dan pemecahan masalah konkret yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran Matematika (Ajayi, 2024, hlm. 4). Siswa kelas 5 juga bisa mulai lebih sadar terhadap emosi yang ada pada diri sendiri, seperti mulai bisa mengenali perasaan cemas, takut gagal, atau stress dalam menghadapi berbagai persoalan (Ilham, 2020, hlm. 168). Tahap ini memungkinkan siswa untuk menerapkan strategi berpikir yang sistematis, sehingga sangat relevan jika dihubungkan dengan hasil belajar siswa.

Winingsih dan Auna menjelaskan pendapat Erikson dalam aspek perkembangan afektif dan emosional bahwa usia 5–11 tahun berada dalam tahap *industry vs. inferiority*: anak mulai aktif mengevaluasi diri melalui pencapaian akademik dan sosial, yang membentuk rasa kompetensi atau sebaliknya rasa rendah diri (Winingsih & Auna, 2023, hlm. 3). Jika siswa menerima dukungan positif, siswa membangun rasa percaya diri; sebaliknya, tekanan atau kegagalan dapat menimbulkan perasaan cemas dan percaya diri yang rendah yang penting untuk dipetakan dalam konteks kecerdasan emosional. Dengan kombinasi aspek kognitif

yang matang dan kebutuhan pengelolaan emosi yang tinggi di usia ini, kelas 5 menjadi kelompok ideal untuk meneliti bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam hasil belajar Matematika. Fokus ini dipilih karena pada usia ini, siswa mulai menerapkan strategi berpikir dan mengalami tekanan akademik, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi antara kemampuan berpikir logis dan pengelolaan emosi dalam satu variabel yang konkret.

Penelitian ini juga dilakukan di SDN Sukapura 02, Jakarta Utara, karena berdasarkan pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan wali kelas 5 A pada tanggal 17 September 2024 di SDN Sukapura 02, Jakarta Utara, ternyata masih banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar dengan nilai dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini disebabkan siswa dalam proses pembelajaran belum mampu mengendalikan diri seperti adanya perasaan cemas, kurangnya rasa percaya diri, masih memiliki teman secara berkelompok-kelompok, dan mudah putus asa, sehingga mengganggu motivasi belajar siswa untuk semangat belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika.

Oleh karena itu sangat penting untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika kelas 5 di SDN Sukapura 02, Jakarta Utara.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas teridentifikasi masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Masih terdapat siswa kelas 5 di SDN Sukapura 02 Jakarta Utara yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika, sehingga memengaruhi hasil belajar siswa.
2. Kondisi emosional siswa kelas 5 di SDN Sukapura 02 Jakarta Utara diduga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami pelajaran Matematika.
3. Belum diketahui secara jelas bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika siswa kelas 5 di SDN Sukapura 02 Jakarta Utara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan dalam latar belakang, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada permasalahan hanya seputar hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika kelas 5 di SDN Sukapura 02, Jakarta Utara. Hasil belajar Matematika kelas 5 yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka untuk Fase C pada kelas 5 berdasarkan Capaian Pembelajaran materi bilangan cacah, KPK dan FPB, pecahan, dan keliling serta luas bangun datar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dibatasi dari identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika kelas 5 di SDN Sukapura 02, Jakarta Utara?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 5 di SDN Sukapura 02, Jakarta Utara.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang secara teoretis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoretis
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melatih kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Matematika.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Siswa
Sebagai masukan untuk melatih kecerdasan emosional pada diri siswa dan meningkatkan hasil belajar Matematika.
 - b. Guru
Sebagai sarana untuk menciptakan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kondisi emosional siswa.

c. Orang Tua

Sebagai saran untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa..

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.



Intelligentia - Dignitas